

OPTIMALISASI KINERJA FASILITAS STASIUN KOTA MOJOKERTO SEBAGAI FAKTOR KENYAMANAN DAN KEAMANAN PENUMPANG DI STASIUN KA MOJOKERTO

OPTIMIZATION OF MOJOKERTO CITY STATION FACILITY PERFORMANCE AS A FACTOR OF PASSENGER COMFORT AND SAFETY AT MOJOKERTO TRAIN STATION

Rauf Ghofur

Taruna Program Studi Sarjana Terapan
Transportasi Jalan
Politeknik Transportasi Darat
Indonesia-STTD
Jalan Raya Setu Km.3,5, Cibitung,
Bekasi Jawa Barat 17520

Uriansah Pratama

Dosen Program Studi Sarjana
Terapan Transportasi Jalan
Politeknik Transportasi Darat
Indonesia-STTD
Jalan Raya Setu Km.3,5, Cibitung,
Bekasi Jawa Barat 17520

Tri Yuli Andaru

Dosen Program Studi Sarjana Terapan
Transportasi Jalan
Politeknik Transportasi Darat
Indonesia-STTD
Jalan Raya Setu Km.3,5, Cibitung,
Bekasi Jawa Barat 17520

Email: raufghofur@gmail.com

ABSTRACT

Mojokerto Station, a large class C railway station in Mojokerto City, East Java, is the westernmost station in Surabaya Operation Area 8. This research was conducted at this station from September to December through PKL and Internship. Primary data was collected directly in the field, while secondary data was obtained from Bappeda Mojokerto City, Central Bureau of Statistics, Operation Area 8 Surabaya, and Mojokerto Station. The analysis identified facility design issues according to the Minister of Transportation Regulation No. 63 Year 2019. Modal Interaction Matrix (MIM) and Trip Segment Analysis (TSA) were used to measure intermodal interaction and ease of movement. Importance Performance Analysis (IPA) evaluates passenger satisfaction. Results showed the best proposal 3, with a rank of 1 in Trip Segment Analysis and an increase in normalised score from -200 (poor) to -140 (fair) in MIM. Recommendations include an additional 22.1 m² waiting area, separation of lactation and health rooms, and improved access and disability facilities.

Keywords: *Mojokerto station, Modal Interaction Matrix, Trip Segment Analysis, Importance Performance Analysis, facility optimization.*

ABSTRAK

Pada salah satu zona yang terdapat di Kabupaten Cirebon dengan daerah yang menjadi salah satu Kawasan pusat kegiatan masyarakat Kabupaten Cirebon dengan karakteristik jalan yang cukup ramai, tingkat kepadatan cukup besar, kecepatan rata-rata rendah dan adanya pengguna sepeda. Pada kawasan Perkantoran Sumber terdapat 634 pengguna sepeda. Dengan tidak adanya jalur sepeda maka para pesepeda menggunakan jalur pengendara bermotor sehingga terjadi *mixed traffic* kendaraan bermotor dan tidak bermotor. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menentukan rute dan mendesain jalur sepeda pada kawasan Perkantoran Sumber di Kabupaten Cirebon, menganalisis kinerja ruas jalan yang dilalui jalur sepeda pada kawasan Perkantoran Sumber di Kabupaten Cirebon, dan menentukan fasilitas perlengkapan jalan jalur khusus sepeda. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini survei perbandingan kinerja ruas jalan untuk menentukan rute jalur khusus sepeda. Adapun sumber data yang digunakan berasal dari beberapa data primer dan data sekunder dari instansi Pemerintah Kabupaten Cirebon dan Hasil Survey Tim PKL Kabupaten Cirebon. Setelah melaksanakan analisis, dilakukan pemilihan desain jalur sepeda pada kawasan Perkantoran Sumber di Kabupaten Cirebon yaitu bertipe C pada tiap ruas jalan yang telah dikaji.

Stasiun Mojokerto, stasiun kereta api kelas besar tipe C di Kota Mojokerto, Jawa Timur, merupakan stasiun yang paling barat di Daerah Operasi 8 Surabaya. Penelitian ini dilakukan di stasiun ini dari September hingga Desember melalui PKL dan Magang. Data primer dikumpulkan langsung di lapangan, sementara data sekunder diperoleh dari Bappeda Kota Mojokerto, Badan Pusat Statistik, Daerah Operasi 8 Surabaya, dan Stasiun Mojokerto. Analisis mengidentifikasi masalah desain fasilitas sesuai Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019. *Modal Interaction Matrix* (MIM) dan *Trip Segment Analysis* (TSA) digunakan untuk mengukur interaksi antar moda dan kemudahan perpindahan. *Importance Performance Analysis* (IPA) mengevaluasi kepuasan penumpang. Hasil menunjukkan usulan 3 terbaik, dengan peringkat 1 dalam Trip Segment Analysis dan peningkatan normalized score dari -200 (buruk) menjadi -140 (cukup) dalam MIM. Rekomendasi meliputi penambahan ruang tunggu 22,1 m², pemisahan ruang laktasi dan kesehatan, serta perbaikan akses dan fasilitas disabilitas.

Keywords: Stasiun Mojokerto, *Modal Interaction Matrix*, *Trip Segment Analysis*, *Importance Performance Analysis*, pengoptimalan fasilitas.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Perkeretaapian Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2007, mengenai sistem perkeretaapian adalah untuk mengatur perpindahan orang/barang pada transportasi besar-besaran dengan tingkat keamanan, kenyamanan, efisiensi, dan kelancaran yang optimal. Selain itu, sistem ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam hal pemetaan, pertumbuhan ekonomi, stabilitas, serta menjadi faktor yang mendorong pertumbuhan nasional. Dalam konteks ini, menjaga aspek keselamatan, kenyamanan, dan integritas infrastruktur perkeretaapian tetap menjadi hal yang sangat penting. Menurut Kotler (2005) fasilitas ialah kesatuan peralatan fisik yang mendukung nyaman pengguna, contohnya kondisi fasilitas, kelengkapan, desain interior, dan eksterior serta kebersihan yang dapat dirasakan nyata. Ketersediaan fasilitas di stasiun untuk kepada pengguna jasa antara lain toilet, tempat parkir, musholla, posko kesehatan, satpam pengamanan, cas HP, peron tinggi, bank.

Berdasarkan data PKL Kota Mojokerto 2023, kondisi saat ini fasilitas di Stasiun Mojokerto baru 72% yang memenuhi standar dan 28% yang belum tersedia dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 63 Tahun 2019. Beberapa fasilitas yang belum berfungsi dengan optimal dan belum bisa menampung jumlah penumpang pada jam sibuk yaitu ruang tunggu, ruang kesehatan yang masih bergabung dengan ruang laktasi, ruang kesehatan yang belum lengkap, tidak adanya kursi untuk para penyandang disabilitas dan beberapa fasilitas penumpang yang lainnya, tentunya hal ini dapat berpengaruh terhadap kenyamanan dan keamanan dari penumpang stasiun. Dalam melakukan pelayanan terhadap penumpang sangat perlu diperhatikan mengingat pengguna fasilitas adalah penumpang itu sendiri. Menurut data PKL Kota Mojokerto 2023, pada hasil analisis Trip Segment Analysis (TSA) didapatkan biaya hilang turun penumpang rata rata tertinggi yaitu pada moda mobil dengan biaya Rp. 1.429. Untuk biaya hilang naik penumpang rata rata tertinggi yaitu pada moda ojek online dan taxi online dengan biaya Rp. 1.942.

TINJAUAN PUSTAKA

Integrasi Moda Transportasi

Secara umum, penyelenggaraan transportasi menuntut keterpaduan yang selalu melibatkan lebih dari satu moda. Dilakukan untuk memberikan pelayanan yang saling berkesinambungan (*seamless*), tepat waktu (*just in time*) dan pelayanan dari pintu ke pintu (*door to door service*). Pembinaan pelayanan yang harus dilakukan oleh berbagai daerah yang melakukan proses pelayanan transportasi

menjadi penting untuk memberikan rasa kenyamanan bagi masyarakat sebagai pengguna layanan (Hendriyansyah, Puspaningrum, and Hidayaturrahman 2022).

Konsep Integrasi Antarmoda

Sistem integrasi transportasi antarmoda terpadu merupakan sistem yang bertujuan melayani perpindahan penumpang dengan memberikan atau menawarkan kemudahan dalam proses kepindahannya. Hal ini akan sangat dirasakan bilamana melibatkan lebih dari satu moda transportasi. Hal-hal terpenting dari integrasi antarmoda meliputi; akses, kondisi dan bentuk jaringan sarana prasarana transportasi, titik simpul, efisiensi perjalanan, biaya transit, faktor operasional seperti jadwal yang teratur, waktu tempuh, integrasi antar moda, tarif, headway (Suseno 2021).

Modal Interaction Matrix (MIM)

Modal Interaction Matrix digunakan untuk mengevaluasi tingkat interaksi antarmoda dan menentukan apakah suatu alternatif menciptakan tingkat yang dapat diterima (Horowitz and Thompson 1994).

Trip Segment Analysis (TSA)

Analisis ini digunakan untuk menentukan kemudahan perjalanan antara segmen fasilitas dan moda di dalam simpul. Analisis ini bertujuan membandingkan disutilitas segmen maupun biaya oleh pengguna jasa dengan masing-masing moda yang digunakan (Horowitz dan Thompson, 1994). Beberapa tujuan dari fasilitas antarmoda dengan mengurangi kesulitan melakukan transfer antara moda yang dipilih dan mendapatkan akses ke moda yang dipilih. Sebuah indikasi yang baik tentang seberapa baik tujuan ini telah terpenuhi untuk setiap alternatif bisa ditemukan dengan membandingkan disutilitas bagian perjalanan di dalam fasilitas. Alternatif yang baik adalah yang mengurangi disutilitas untuk semua atau kebanyakan perjalanan.

Importance Performance Analysis (IPA)

Metode *Importance and Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat kepuasan pelanggan terhadap suatu pelayanan fasilitas dengan cara mengukur tingkat kepentingan dan tingkat kepuasannya. Tingkat kepentingan dari kualitas pelayanan adalah seberapa penting suatu perubahan pelayanan bagi pelanggan terhadap kinerja pelayanan fasilitas. Skala likert digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan yaitu sangat penting, penting, kurang penting, dan tidak penting.

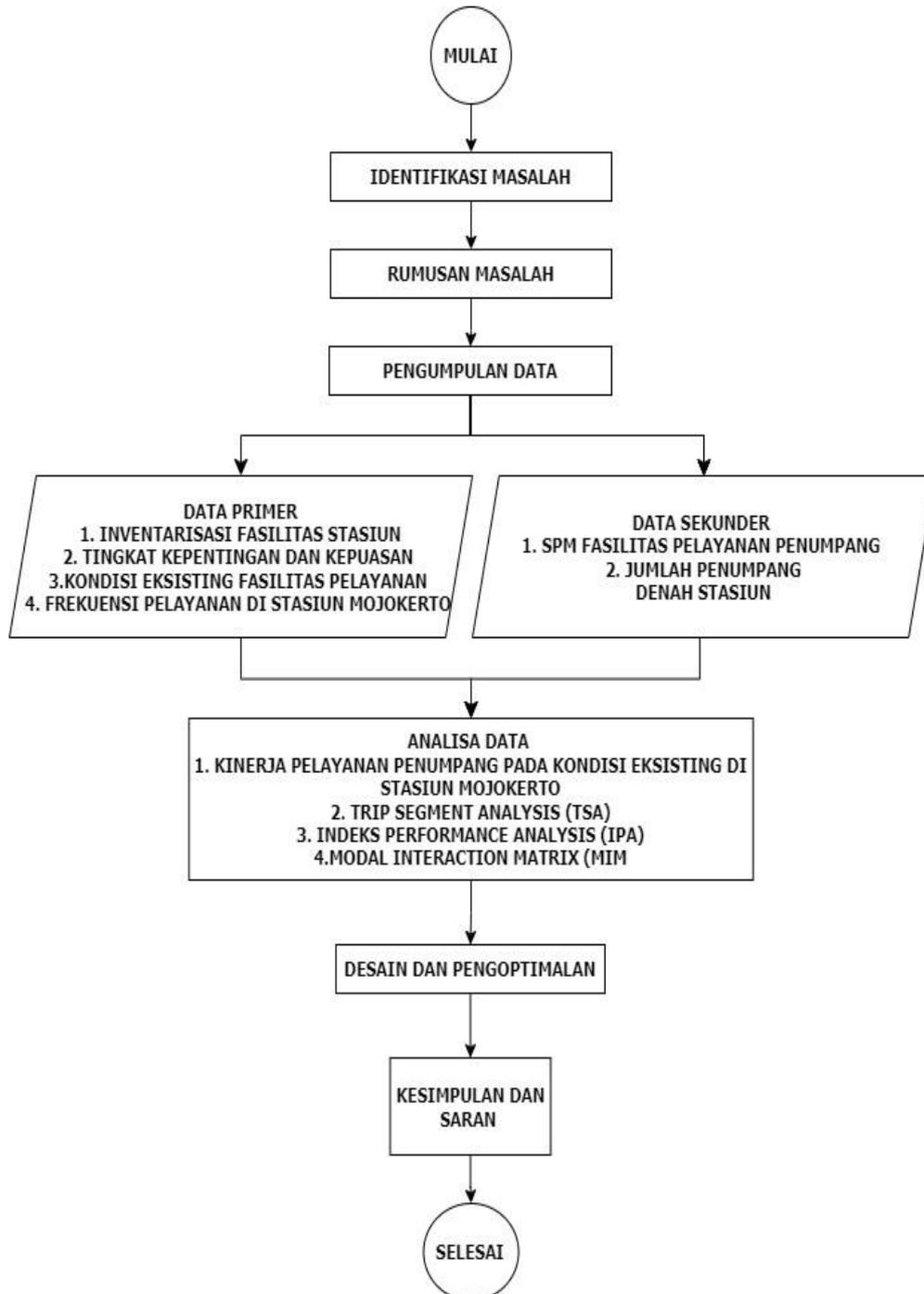
Berdasarkan hasil penelitian tingkat pelayanan dan tingkat kepentingan maka dapat menghasilkan suatu perhitungan mengenai tingkat kesesuaian antara pelayanan dan kepentingan pengguna jasa kereta api. Tingkat kesesuaian yang diperoleh adalah hasil perbandingan kualitas pelayanan berdasarkan skor kinerja dengan skor tingkat kepentingan pada masing-masing unsur kualitas pelayanan pada setiap item. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) jenis variabel, yaitu variabel X dan Variabel Y.

Standar Pelayanan Minimum Kereta Api

Menurut PM No 63 Tahun 2019 Pasal 2 yaitu Pelayanan Penumpang kereta Api harus memenuhi standar pelayanan minimum, sedangkan Standar Pelayanan Minimum yang dimaksud merupakan acuan bagi penyelenggara prasarana perkeretaapian dan atau penyelenggara sarana dalam memberikan pelayanan kepada pengguna jasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metodologi penelitian tahap awal yaitu identifikasi masalah, rumusan masalah, pengumpulan data baik data sekunder dan data primer, pengolahan dan analisis data. Kemudian penyusunan alternatif pemecahan masalah, serta membuat rekomendasi pemecahan masalah berupa pengoptimalan kenyamanan dan keamanan penumpang Stasiun Mojokerto. Selanjutnya dapat diambil kesimpulan dan saran yang sesuai dengan kondisi di Kawa Stasiun Mojokerto. Berikut ini merupakan diagram alir penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

ANALISIS DAN PEMECAHAN MASALAH

Analisis Kondisi Eksisting Fasilitas Pelayanan Penumpang di Stasiun Mojokerto

Stasiun Mojokerto merupakan stasiun besar kelas satu yang berada pada Kota Mojokerto dan termasuk dalam wilayah Daerah Operasi VIII Surabaya. Demi mencapai kelancaran, keamanan, kenyamanan, kepuasan dan keselamatan bagi pengguna jasa kereta api, maka keterpenuhan tersedianya fasilitas pelayanan penumpang di Stasiun sangat diperlukan. Tujuan dari pembahasan ini untuk mengetahui apakah fasilitas yang ada saat ini sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api dan sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa di Stasiun Mojokerto saat ini maupun di masa yang akan datang, agar dapat diketahui kondisi eksisting fasilitas pelayanan penumpang di Stasiun, maka dilakukan survei inventarisasi fasilitas di Stasiun Mojokerto.

Hasil survei inventarisasi fasilitas yang dilakukan di Stasiun Mojokerto pada tanggal 24 September 2023 dengan waktu pelaksanaan survey fasilitas stasiun di wilayah studi dilaksanakan pada pukul 09.00. Diketahui bahwa terdapat beberapa fasilitas pelayanan penumpang di Stasiun Mojokerto yang masih belum sesuai dengan standar yang tertera dalam peraturan yang berlaku, dimana tentunya hal ini dapat berpengaruh terhadap kepuasan pengguna jasa kereta api. Berikut merupakan hasil inventarisasi fasilitas pelayanan penumpang di Stasiun Mojokerto berdasarkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 63 Tahun 2019. Berdasarkan hasil survei inventarisasi fasilitas pelayanan penumpang yang dilakukan di Stasiun Mojokerto, pelayanan yang diberikan masih belum maksimal karena terdapat beberapa fasilitas yang belum tersedia dan beberapa fasilitas yang belum memenuhi kesesuaian.

Analisis Kepuasan dan Harapan Pengguna Jasa

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui nilai pelayanan yang dirasakan oleh penumpang dan pelayanan yang diharapkan oleh penumpang. Perhitungan nilai ini dimaksudkan untuk mengetahui sebesar apa pelayanan yang diberikan oleh Stasiun Mojokerto, sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh penumpang atau belum yang mana mempengaruhi perpindahan moda dari pribadi menuju Stasiun Mojokerto.

Analisis Derajat Interaksi Fasilitas Antarmoda

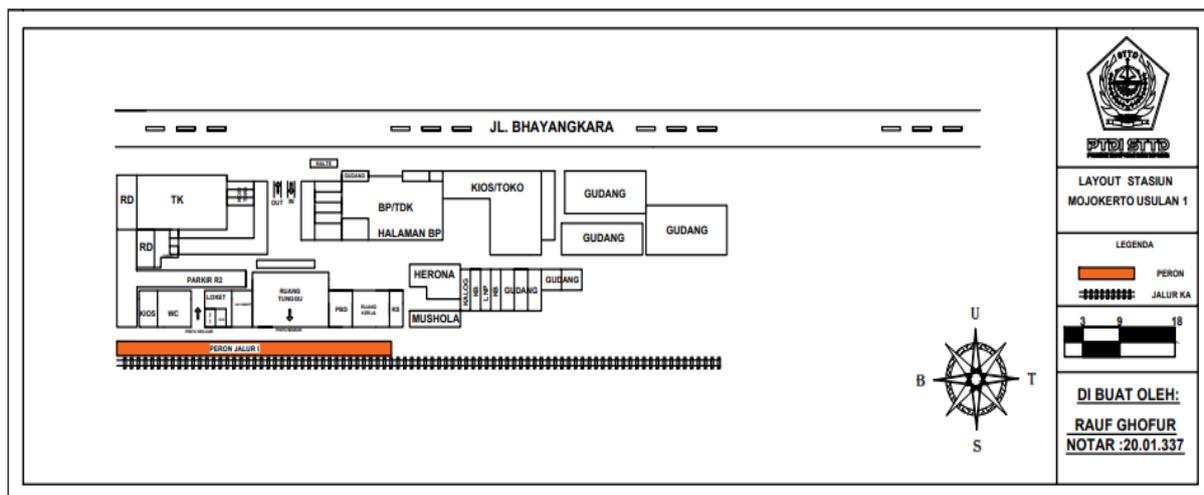
Dalam menghitung *Modal Interaction Matrix* diperlukan ukuran dengan interval nilai dari keterkaitan antara fasilitas dengan moda. Interval nilai tersebut dibagi menjadi lima kelas dengan kriteria berupa jarak antara fasilitas dengan moda. Berikut merupakan tabel interval nilai jarak antara fasilitas dan moda. Nilai interval kemudian dimasukkan ke dalam kolom jarak sebenarnya dan jarak harapan pengguna jasa moda yang melayani Stasiun Mojokerto. Kemudian untuk mendapatkan nilai harapan pengguna jasa maka perlu dilakukan survei wawancara pengguna jasa yang akan menilai apakah hubungan antara fasilitas dengan moda mempunyai keterkaitan yang baik. Berdasarkan perhitungan *Normalized score*, didapat nilai -200. Hal ini menunjukkan hubungan fasilitas dengan moda yang ada dikawasan stasiun Mojokerto masuk dalam kategori buruk. Hal ini memerlukan pengoptimalan masing-masing fasilitas.

Usulan Layout Stasiun 1

Diketahui pada **Gambar 2** merupakan hasil desain rencana usulan 1 terhadap fasilitas pelayanan yang ada di stasiun Mojokerto. Berdasarkan Layout eksisting peneliti telah mengusulkan untuk dipindahkan pintu keluar dan membuat ruangan laktasi dan uks yang berbeda. Berikut merupakan justifikasi terkait perpindahan pada usulan 1.

Tabel 1. Justifikasi Usulan 1

Layout Stasiun Usulan 1	Justifikasi
Pintu Keluar dipindahkan diantara Kios dan Ruang Laktasi	Tujuan dari pemindahan pintu akses keluar untuk memperkecil jarak dan mempersingkat waktu penumpang yang akan keluar baik yang turun dari kereta maupun penumpang dari ruang tunggu.
Ruang Laktasi dan UKS dibuat ruangan yang berbeda	Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api di Stasiun yang terdapat pada PM 63 Tahun 2019 . Kesetaraan: Tersedia ruang khusus ibu menyusui, yang dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai standar Kementerian Kesehatan RI.



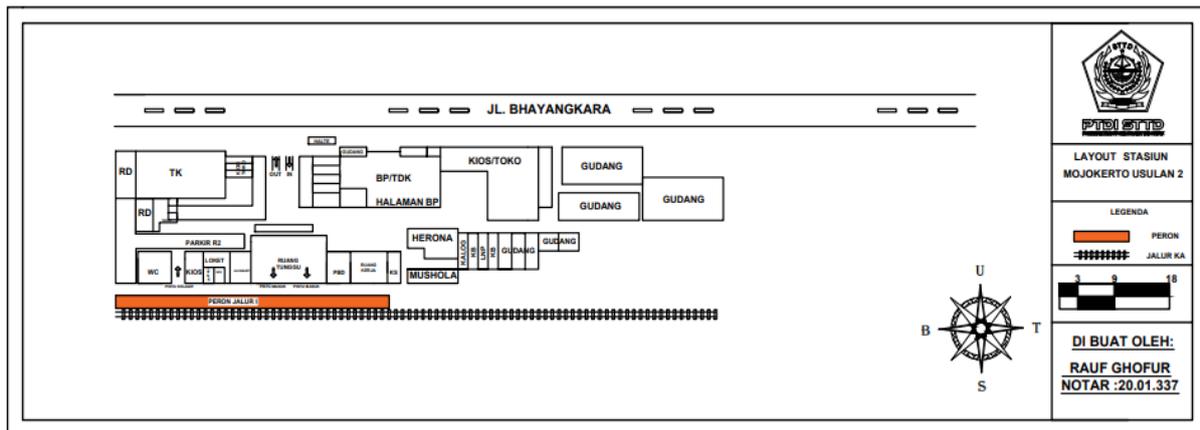
Gambar 2. Layout Stasiun Usulan 1

Usulan Layout Stasiun 2

Diketahui pada Gambar 3 merupakan hasil desain rencana usulan 2 terhadap fasilitas pelayanan yang ada di stasiun Mojokerto. Berdasarkan Layout eksisting peneliti telah mengusulkan untuk membuat pintu masuk menjadi 2 dan membuat ruangan laktasi dan uks yang berbeda. Berikut merupakan justifikasi terkait perpindahan pada usulan 2.

Tabel 2. Justifikasi Usulan 2

Layout Stasiun Usulan 2	Justifikasi
Pintu masuk dibuat 2 pintu, yang terletak di kanan dan kiri	Tujuan dari penambahan jumlah pintu akses masuk untuk memudahkan pola pergerakan penumpang dan efisiensi waktu dalam menuju fasilitas lainnya.
Ruang Laktasi dan UKS dibuat ruangan yang berbeda	Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api di Stasiun yang terdapat pada PM 63 Tahun 2019 . Kesetaraan: Tersedia ruang khusus ibu menyusui, yang dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai standar Kementerian Kesehatan RI.



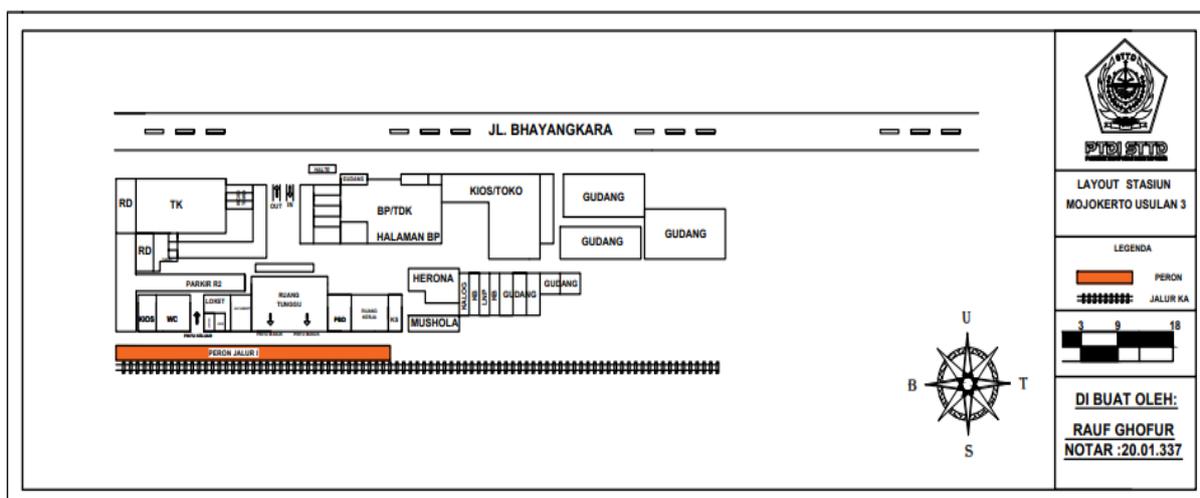
Gambar 3. Layout Stasiun Usulan 2

Usulan Layout Stasiun 3

Diketahui pada Gambar 4 merupakan hasil desain rencana usulan 3 terhadap fasilitas pelayanan yang ada di stasiun Mojokerto. Berdasarkan Layout eksisting peneliti telah mengusulkan untuk dipindahkan pintu keluar, menambahkan pintu masuk menjadi 2 dan membuat ruangan laktasi dan uks yang berbeda. Berikut merupakan justifikasi terkait perpindahan pada usulan 3.

Tabel 3. Justifikasi Usulan 3

Layout Stasiun Usulan 3	Justifikasi
Pintu masuk dibuat 2 pintu, yang terletak di kanan dan kiri	Tujuan dari penambahan jumlah pintu akses masuk untuk memudahkan pola pergerakan penumpang dan efisiensi waktu dalam menuju fasilitas lainnya.
Pintu Keluar dipindahkan diantara Kios dan Ruang Laktasi	Tujuan dari pemindahan pintu akses keluar untuk memperkecil jarak dan mempersingkat waktu penumpang yang akan keluar baik yang turun dari kereta maupun penumpang dari ruang tunggu.
Ruang Laktasi dan UKS dibuat ruangan yang berbeda	Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api di Stasiun yang terdapat pada PM 63 Tahun 2019 . Kesetaraan: Tersedia ruang khusus ibu menyusui, yang dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai standar Kementerian Kesehatan RI.



Gambar 4. Layout Stasiun Usulan 3

Perbandingan Eksisting dan Usulan 1,2, Dan 3

Tabel 4. Hasil *Normalized Score*

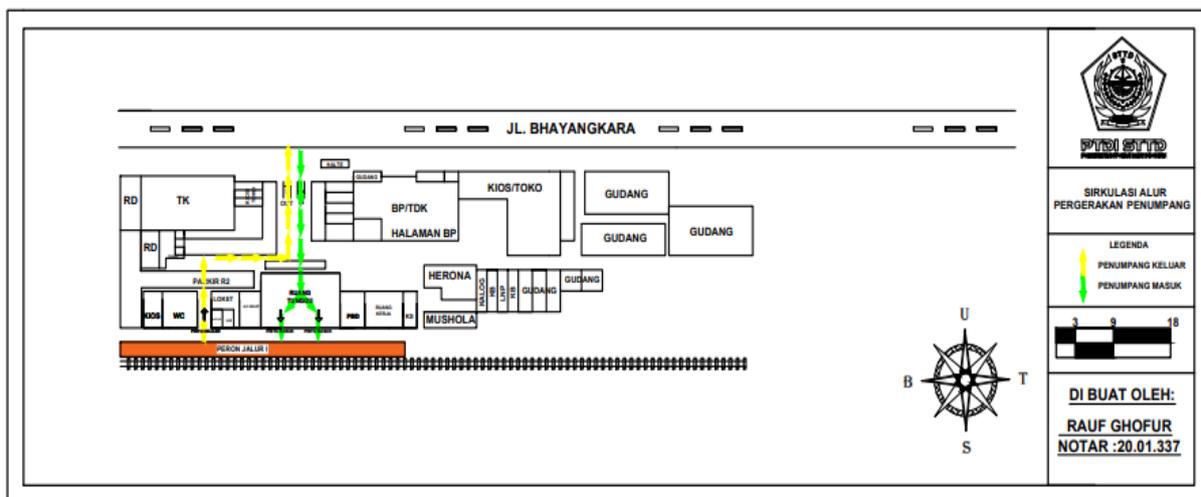
	Hasil <i>Normalized Score</i>	Kategori
Eksisting	-200	Buruk
Usulan 1	-160	Buruk
Usulan 2	-160	Buruk
Usulan 3	-140	Cukup

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Hasil dari *Normalized Score* pada saat Eksisting, Usulan 1, Usulan 2 dan Usulan 3 dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat kategori yang berubah yaitu pada Usulan 3 yang di kategorikan Cukup. Dari hasil analisa yang telah dilakukan diatas, didapatkan bahwa Usulan 3 yang dianggap yang terbaik karena dari hasil analisis *Trip Segment Analysis* untuk biaya hilang perhari naik dan biaya hilang perhari turun mendapatkan peringkat 1, dan pada analisa *Modal Interaction Matrix* berdasarkan perhitungan *normalized score* setelah dilakukan analisa, diperoleh nilai -140. Hal ini menunjukkan hubungan fasilitas dengan moda yang ada dikawasan Stasiun Mojokerto masuk dalam kategori cukup yang sebelumnya masuk dalam kategori buruk dengan nilai -200.

Pemecahan Masalah

Dalam upaya pengoptimalan pada stasiun Mojokerto terlebih dahulu harus melihat hubungan *Modal Interaction Matrix* dan *Trip Segment Analysis* sehingga optimalisasi pelayanan dapat lebih optimal. Dimana hubungannya yaitu jika meminimalkan jarak berjalan kaki akan memengaruhi *Normalized Score* pada *Modal Interaction Matrix* sehingga juga akan mempengaruhi hasil *Segment Disutility* berupa waktu. Sedangkan meminimalkan nilai *Segment Disutility* maka akan meminimalkan hasil *Access Cost Disutility* berupa biaya. Maka upaya yang dapat dilakukan yaitu mengoptimalkan ruang tunggu, akses keluar masuk stasiun, penyediaan kursi bagi penyandang disabilitas, membuat ruang laktasi.



Gambar 5. Rencana Alur Pergerakan Penumpang

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis diketahui bahwa, perlu adanya prioritas untuk pengoptimalan terkait ketersediaan ruang tunggu, akses keluar masuk stasiun, ketersediaan fasilitas penyandang disabilitas. Yaitu dimana perubahan sirkulasi kedatangan dan keberangkatan penumpang di Stasiun Mojokerto,

Penambahan Ruang Tunggu sebesar 22,1 m², menambahkan kursi bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat 3 usulan pengoptimalan di Stasiun Mojokerto, dimana pada usulan 1 terdapat perubahan pada akses keluar dan pemisahan antara ruang laktasi dan ruang kesehatan. Untuk usulan 2 terdapat perubahan pada pintu masuk masuk yang dibuat 2 pintu yang semulanya 1 pintu dan pemisahan antara ruang laktasi dan ruang kesehatan. Sedangkan untuk usulan 3 terdapat perubahan pada akses keluar dan masuk yang dimana akses keluar bertukar tempat dengan kios dan akses masuk dibuat 2 pintu yang semulanya 1 pintu dan pemisahan antara ruang laktasi dan ruang kesehatan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui hasil dari perbandingan antara kondisi eksisting dan usulan pengoptimalan di Stasiun Mojokerto didapati usulan 3 dianggap sebagai yang terbaik karena mendapatkan peringkat 1 dalam *Trip Segment Analysis* untuk biaya hilang perhari naik Rp. 6.331 dan biaya hilang perhari turun Rp. 3.833. Selain itu, pada analisis *Modal Interaction Matrix* setelah dilakukan *Normalized Score*, nilai yang diperoleh adalah -140 dikategori cukup yang sebelumnya pada kondisi eksisting diperoleh -200 dikategori buruk. Upaya pengoptimalan yang dilakukan untuk memberikan kenyamanan, keamanan dan efisiensi waktu dalam melakukan pola pergerakan menggunakan usulan 3 yang dimana pada ruang tunggu dilakukan penambahan luas sebesar 22,1 m², pemisahan untuk ruang laktasi dan ruang kesehatan, penambahan tempat duduk bagi para penyandang disabilitas dan akses keluar masuk yang dilakukan perubahan yang dimana akses keluar bertukar tempat dengan kios dan akses masuk dibuat 2 pintu yang semulanya 1 pintu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Perhubungan Kota dan organisasi perangkat daerah yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian ini, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam melakukan penelitian sehingga penelitian dapat terwujud. Penelitian ini juga didukung oleh Program Studi Diploma III Manajemen Transportasi Jalan, Politeknik Transportasi Darat Indonesia-STTD, Bekasi, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2007, Undang – undang Nomor 23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian
- _____, 2019, Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang Dengan Kereta Api
- _____, 2011, Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 29 Tahun 2011 tentang Persyaratan Teknis Bangunan Stasiun Kereta Api. Kementerian Perhubungan
- _____, 2011, Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 33 Tahun 2011 tentang Jenis, Kelas dan Kegiatan di Stasiun Kereta Api. Kementerian Perhubungan
- _____, 2019, Peraturan Menteri Perhubungan No. 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang Dengan Kereta Api
- Andriansyah. 2015. “Manajemen Transportasi Dalam Kajian Dan Teori,” 13.
- Ardini, Calista Priliana, Kusumaningdyah Nurul Handayani, dan Sumaryoto. 2022. “Integrasi Antarmoda Di Kawasan Poris Plawad Kota Tangerang.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, Vol. 5, no. 2: 292–301.

- Fawwaz, Faiqul, and Anita Ratnasari Rakhmatulloh. 2021. "Analisis Pelayanan Integrasi Antarmoda Berdasarkan Persepsi Pengguna Di Krl Stasiun Sudirman." *Jurnal Pengembangan Kota* 9 (1): 111–23.
- Handayani, Sabrina, Dessy Angga Afrianti, and Mega Suryandari. 2021. "Implementasi Kebijakan Angkutan Umum Di DKI Jakarta." *Jurnal Teknologi Transportasi Dan Logistik Volume 2 N (1)*: 19–28.
- Hendriyansyah, Irma Puspaningrum, and Moh Hidayaturrahman. 2022. "Kualitas Pelayanan Transportasi Wilayah Kepulauan Kabupaten Sumenep (Studi PT. Sumekar Dan PT. Angkutan Sungai, Danau, Dan Penyeberangan Kabupaten Sumenep)" 17 (1): 26–45.
- Horowitz, Alan J, and Nick A. Thompson. 1994. "Evaluation of Intermodal Passenger Transfer Facilities." *Transportation Research Record*, no. September: 216.
- Juniati, Herma. 2020. "Integrasi Pelabuhan Benoa Dan Trans Sarbagita Dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Transportasi Perkotaan Di Denpasar Bali." *Jurnal Transportasi Multimoda*, Vol. 17, no. 2: 41- 51.
- Mojokerto, Badan Pusat Statistik Kota. 2022. *Kota Mojokerto Dalam Angka*. Kota Mojokerto.
- Sriastuti, D. A. N. 2015. *Kereta Api Pilihan Utama Sebagai Moda Alternatif Angkutan Umum Massal*. Paduraksa.
- Srijani, N., & Hidayat, A. S. 2018. *Pengaruh Fasilitas Terhadap Kepuasan Pelanggan Di Aston Madiun Hotel & Conference Center*.
- Suseno, Priyo Dhony. 2021. "Analisis Efektifitas Kereta Api Bandara Di Indonesia." *Jurnal Teknik Sipil* 13: 46–59.
- Wahab, Wilton, and Angelalia Roza. 2020. "Pemodelan Pemilihan Moda Transportasi Darat Antara Angkutan Kota Dan Gojek Di Kota Bukittinggi Dengan Teknik Stated Preference." *Jurnal Ilmiah Rekayasa Sipil* 17 (1): 63– 74.